

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER KEDALAM KURIKULUM 2013

ABSTRAK

Aminatun habibah

Tujuan dari adanya kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif, dan kreatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat dan berbangsa.

Dalam Artikel ini permasalahan yang akan dibahas adalah : (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Kurikulum 2013 (2) Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter dalam perspektif Kurikulum 2013?, (3) Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Kurikulum 2013?.

Dari artikel yang penulis lakukan maka dapat diketahui bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum 2013, secara akademik pendidikan karakter ditempelkan melalui pelajaran-pelajaran. Sedangkan non akademik pendidikan karakter ditanam melalui pembiasaan-pembiasaan.

Dalam artikel ini, peneliti ingin menganalisis pendidikan karakter dalam Perspektif kurikulum 2013. Pendidikan karakter merupakan upaya bangsa untuk mengembalikan jati diri bangsa, melalui pembentukan karakter.

Untuk itu, Guru mendesain pembelajaran berbasis pendidikan karakter sehingga siswa mampu menjadi insan yang berkarakter seperti yang telah tercantum dalam visi, misi, dan tujuan sekolah.

A. Pendahuluan

Membicarakan masalah pendidikan, tentunya banyak hal yang nantinya menjadi diskusi yang sangat menarik, salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini masih sering dibicarakan oleh seluruh instansi pendidikan. Mengapa demikian? Karena karakter sangat berperan penting guna membina dan membentuk karakter peserta didik dan karakter juga menjadi ujung tombak keberhasilan dan kemajuan bangsa.

Seperti yang kita ketahui, bangsa kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, Kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dikalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa.

Dalam pendidikan hal tersebut menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan secara ekstra oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, mulai dari tingkat yang atas sampai ketingkat yang rendah.

Demikian pula dampak gejala yang terjadi di masyarakat secara otomatis akan terefleksi dalam kehidupan sekolah, karena sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Hal yang perlu diingat adalah bahwa semua persoalan dan perubahan yang terjadi di masyarakat itu berada di depan pintu sekolah, karena sekolah berada di titik sentral suatu masyarakat.

Menurut zubaedi Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skiil (keterampilan, terampil mengelola data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).¹

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (Knowing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku².

H.Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Sementara menurut Roharjo,

¹ Syamsul Kurniawan, *pendidikan karakter:konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 30

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), 11

pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Definisi diatas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Sementara itu, Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara³

Jadi dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah: upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik sehingga menjadi insan yang kamil.

Pada masa lalu keluarga dianggap sebagai tulang punggung pendidikan karakter karena pada masa lalu, lazimnya keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari dengan memanfaatkan tradisi yang ada.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 31

Tetapi proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu untuk bertemu antara ibu, ayah, dan anak. Bahkan makin banyak keluarga yang memilih untuk tidak tinggal secepat antara ibu, ayah, dan anak karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Belum lagi makin banyak keluarga yang tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan rumah tangga, bahkan broken home.

Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter. Bahkan sekolah perlu berupaya terus untuk menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Alasan yang mendasar mengapa sekolah perlu berupaya terus untuk menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan karakter :

1. Banyaknya keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
2. Sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang pintar dan cerdas, tetapi juga membentuk anak yang baik.
3. Kepintaran dan kecerdasan seorang anak akan bermakna jika dilandaskan dengan kebaikan
4. Membentuk anak agar berkarakter yang baik bukan sekedar tugas tambahan bagi seorang guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peranannya sebagai seorang guru.

b. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum 2013

Dengan adanya masalah-masalah di kalangan peserta didik di tanah air, yang menyebabkan penurunan akhlak/karakter berkebangsaan pada generasi yang akan datang maka dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud karakter kebangsaan kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa indonesia.

Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

Dalam kurikulum 2013 ada 18 indikator pendidikan karakter kebangsaan sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa. 18 indikator tersebut sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10 Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kepentingan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kesediaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam,sosial,budaya), negara dan tuhan yang maha esa⁴.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum 2013

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi mudah kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat perdaban kita semakin manusiawi.

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam kerangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad kita, memang bukan merupakan landasan yang koko bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.⁵

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultur yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia

⁴, <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Worshop%20Pers.pdf>,(diakses pada Tanggal 09 September 2018)

⁵ Doni Koesma A., *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), 134

juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius)

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter mestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini, jika kita integrasikan akan menjadi pendidikan karakter sebagai pedagogi.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu

1. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter yang tertera dalam kurikulum 2013 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

d. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh dewey, bahwa *experience is the only for know ledge and wisdom*⁶ (pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan). Pengalaman

⁶ Agus Zaenul Fitri, Op.Cit, 25

mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif. Sebab, mengetahui tanpa mengalami adalah omong kosong.

Untuk mengetahui proses belajar mengajar karakter pada anak, perlu dipahami syarat-syarat pertumbuhan tersebut. Pendidikan sama dengan pertumbuhan. Syarat pertumbuhan adalah adanya kebelum dewasaan (*immaturity*), yang berarti kemampuan untuk berkembang. *Immaturity* tidak berarti negatif, tetapi positif-kemampuan, kecakapan, dan kekuatan untuk tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa anak adalah hidup. Ia memiliki semangat untuk berbuat. Pertumbuhan bukan sesuatu yang harus kita berikan, melainkan sesuatu yang harus mereka lakukan sendiri.

Ada dua sifat *immaturity*, yakni kebergantungan dan plastisitas. Kebergantungan berarti kemampuan untuk menyatakan hubungan sosial. Hal ini akan menyebabkan individu matang dalam hubungan sosial. Sebagai hasilnya, akan tumbuh kemampuan *endependensi* (saling kebergantungan) antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Plastisitas mengandung pengertian kemampuan untuk mengubah. Plastisitas mengandung pengertian kemampuan untuk mengubah. Plastisitas juga berarti habitat, yaitu kecakapan untuk menggunakan keadaan lingkungan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena pendidikan dimulai sejak lahir dan diakhiri pada saat kematian, proses belajar tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat pasif dan aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.

Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil. Sebagaimana yang diungkapkan Dewey bahwa "*to learn from experience is make a backward or suffer from thing in consequence*"⁷ (belajar

⁷ Ibid 26

dari pengalaman adalah bagaimana menghubungkan pengalaman kita dengan pengalaman masa lalu dan yang akan datang).

Dalam penyusunan bahan ajar pendidikan karakter, menurut Dewey hendaknya memerhatikan dua syarat berikut: (1) bahan ajar hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan detail; (2) pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru dan kegiatan yang lebih menyeluruh.

Bahan pelajaran pendidikan karakter bagi anak tidak semata-mata diambil dari buku pelajaran yang diklasifikasikan dalam mata pelajaran yang terpisah, tetapi harus berisi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendorong anak untuk giat dan semangat dalam berbuat. Bahan pelajaran harus mampu memberikan rangsangan kepada anak-anak untuk mencoba dan bereksperimen. Bahan pelajaran tidak diberikan dalam disiplin ilmu-ilmu yang ketat, tetapi merupakan kegiatan yang dibutuhkan siswa dan berkaitan dengan problem.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Langkah selanjutnya dalam pendidikan karakter adalah metode. Metode mengajar adalah proses penyusunan bahan pembelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa. Metode tidak pernah terlepas dari mata pelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus menarik, menyenangkan, dan menimbulkan inisiatif dan kreativitas siswa.

Secara institusional, sekolah merupakan lingkungan yang khusus karena memiliki peran dan fungsi yang khusus pula. Fungsi khusus itu antara lain: (1) menyediakan lingkungan yang disederhanakan. Tidak mungkin memasukkan semua karakter dan peradaban manusia yang sangat kompleks itu disekolah. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan masyarakat yang disederhanakan; (2) membentuk masyarakat yang akan datang yang lebih baik. Para siswa tidak belajar dari masa lampau, tetapi belajar dari masa sekarang untuk memperbaiki masa yang akan datang; (3) mencari keseimbangan dari bermacam-macam unsur yang ada di dalam lingkungan.

Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial dengan cara mendorong kegiatan-kegiatan yang bersifat intrinsik dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, persaingan sehat, kerja sama, dan memperkuat kontrol.

Dalam sekolah progresif, yaitu sekolah-sekolah yang menerapkan sistem pendidikan progresif dari John Dewey, sumber dari kontrol sosial terletak pada sifat kegiatannya yang berisi kerja sama sosial. Sekolah dan kelas diciptakan sebagai suatu organisasi sosial, di dalam organisasi sosial itu, setiap siswa berkesempatan memberikan sumbangan, melakukan kegiatan-kegiatan, dan partisipasi. Semua itu merupakan kontrol sosial.

Di dalam kontrol sosial, tidak ada peraturan umum karena kontrol sosial tidak datang dari luar, tetapi timbul dari kegiatannya sendiri. Tugas guru adalah memberikan bimbingan dan mengusahakan kerja sama secara individual. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk bekerja dalam kelompok, bahkan guru termasuk sebagai anggota kelompok. Tentu saja sebagai orang dewasa ia mempunyai tanggung jawab yang khusus, yaitu memelihara interaksi dan komunikasi, mendorong kelompok untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti dalam kehidupan masyarakat. Guru bukan atasan, penguasa, apalagi diktator, melainkan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dan pendidikan dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis yang lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Tugas utama dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan dan kemajuan anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya dan

menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan alat bantu belajar agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal.

e. Dimensi-Dimensi Karakter

(1) Karakter Versus Moral

Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut ratna megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di drive oleh otak.

Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

(2) Etika Versus Akhlak

Selain istilah akhlak, kita juga mengenal kata “etika”, perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam filsafat, etika merupakan bagian dari padanya, dimana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda.

Dalam hal ini etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Walau ada yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tentang tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Di sinilah letak perbedaan antara etika dan akhlak. Dalam pandangan islam, ilmu akhlak adalah ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-nya. Untuk lebih jelas tentang etika dan akhlak berikut pandangan Ya'kub

1. Etika islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah Swt. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-nya (Sunnah).
2. Etika islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
3. Etika islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. Menuju keridhaannya. Dengan melaksanakan etika islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

f. Mekanisme Pembentukan Karakter

(1)Unsur dalam pembentukan karakter.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious*

mind) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.⁸

Kita ambil sebuah contoh. Jika media masa memberitakan bahwa Indonesia semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini, “Kalau Indonesia terpuruk, rakyat jadi terpuruk. Saya adalah rakyat Indonesia, jadi ketika Indonesia

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012),

terpuruk, maka saya juga terpuruk.” Dari sini, kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat kepada rasa putus asa. Akhirnya rasa ketidakberdayaan tersebut akan memunculkan perilaku destruktif, bahkan bisa mendorong kepada tindak kejahatan seperti pencurian dengan beralasan untuk bisa bertahan hidup. Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat dirubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini, “...tapi aku punya banyak relasi orang-orang kaya yang siap membantuku.” Nah, cara berpikir semacam ini akan memberikan kesan keberdayaan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

(2)Proses pembentukan karakter.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek

luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Kita ambil sebuah contoh. Ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita.

Akan tetapi, ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja, dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.

Padahal, jika dikaji lebih lanjut, kita dapat menemukan banyak penjelasan mengapa mereka mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Mungkin, proses pembelajaran tidak sesuai dengan tipe anak, atau pengajar yang kurang menarik, atau mungkin kondisi belajar yang kurang mendukung. Dengan kata lain, pada hakikatnya, anak-anak itu pintar tetapi karena kondisi yang memberikan kesan

mereka bodoh, maka mereka meyakini dirinya bodoh. Inilah konsep diri yang buruk.

(3) Tahap-tahap pendidikan karakter.

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 Tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah :

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan dll.
2. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
3. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
4. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
5. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian. Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara fikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola fikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan⁹.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum 2013

a. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai

⁹ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/> (diakses pada tanggal 22 februari 2018)

karakter tidak hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Telah diterangkan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Artinya, setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter peserta didiknya.

b. Mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok)

untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, pemerintah menekankan adanya kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal bukanlah hal baru. Sejak tahun 1987, keberadaannya dikuatkan dengan surat keputusan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 juli 1987. Sementara pelaksanaannya dijabarkan dalam keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan (Dikdasmen) Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Di Era Reformasi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dipertegas dalam Peraturan Mendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Implementasinya, peraturan Mendiknas No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan permen No.22 dan 23, mulai tahun pelajaran 2006/2007 setiap sekolah diwajibkan menyusun kurikulum sendiri berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan, didukung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) penerapan KTSP diharapkan lebih implementatif dan membumi.

Namun demikian, KTSP juga mempunyai kekurangan sehingga oleh pemerintah disempurnakan lagi menjadi kurikulum 2013. Permasalahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP, antara lain: pertama konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Kedua, kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Ketiga, kompetensi

belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Keempat, Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, serta kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.

Kelima, kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Keenam, standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Ketujuh, standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan) dan belum tegas, menuntut adanya remediasi secara berkala. Kedelapan, dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada KTSP ini yang selanjutnya diperbaiki pada kurikulum 2013. Dalam draf kurikulum 2013 ada beberapa perubahan, antara lain pelajaran TIK akan diintegrasikan ke semua pelajaran. Sementara muatan lokal akan dimasukkan ke dalam seni budaya dan keterampilan.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal ini dipilih dan diterapkan oleh sekolah/daerah, seperti pelajaran bahasa daerah, dan lain-lain. Kompetensi yang dikembangkanpun diserahkan kepada sekolah/ daerah.

Dengan mata pelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal ini, diharapkan peserta didik dapat : pertama, mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; kedua, memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat yang pada umumnya sebagai bekal menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, memiliki prilaku dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Dapat juga dikatakan, muatan lokal yang terintegrasi ke mata pelajaran, berfungsi sebagai: pertama, penyesuaian. Sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan lingkungan dan kebudayaan daerah lingkungannya. Kedua, integrasi. Muatan lokal mendidik kepribadian peserta didik untuk mampu mengintegrasikan dirinya dalam lingkungan sekitar. Ketiga, perbedaan. Memberi kesempatan pada peserta didik memiliki program-program pengembangan sesuai dengan perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuannya, lingkungan, dan daerahnya.

c. Kegiatan pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di antaranya melalui hal-hal sebagai berikut.

Pertama, kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan (kuku, telinga, rambut, pakaian, dan lain-lain) secara rutin setiap minggunya, beribadah dan sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan akhir jam pelajaran, dan lain-lain.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik dari peserta didik, pada saat itu juga harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh maka guru atau tenaga kependidikan lainnya harus cepat mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus merespon secara spontan dengan memberikan pujian. Misalnya, ketika peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, dan lain-lain.

Ketiga, keteladanan. Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Keempat, pengondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah perlu dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Seperti halnya implementasi pendidikan karakter dilingkungan keluarga yang memerlukan pengondisian berupa situasi dan interaksi edukatif. Sekolah juga memerlukan pengondisian berupa situasi dan interaksi edukatif. Selain itu, pengembangan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pengondisian diperlukan sarana yang memadai dan mendukung, misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar yang ditempatkan dengan teratur, dan lain-lain.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran

Keluhuran sebuah nilai, ajaran, norma, dan peraturan tidak akan berdampak kepada kebaikan manakala tidak diikuti dengan internalisasi dari hal itu. Melihat dari makna katanya, internalisasi mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Sedangkan tokoh psikologi modern, Chaplin mengatakan internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

Tahap proses internalisasi pendidikan karakter kepada siswa dalam amatan Muhaimin melewati tiga fase, sebagai berikut.

- (a) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

- (b) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.
- (c) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif¹⁰.

Mengajarkan pendidikan karakter pada siswa membutuhkan berbagai pendekatan. Sebab, sebagaimana diketahui pembelajaran dan pendidikan karakter sebagai suatu materi pelajaran yang dituangkan dalam K13 maupun sebagai salah satu kurikulum tersembunyi mempunyai karakteristik tersendiri. Hal ini bergantung pada paradigma yang dianut oleh guru. Pendidikan karakter disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata pelajaran, dan sisi pihak lain lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dan pendidikan karakter baik sebagai sebuah proses pembelajaran maupun pengalaman belajar memiliki arti penting dan melengkapi satu sama lain.

4. Landasan dan Prinsip Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum 2013.

Setiap tahapan dalam pengembangan kurikulum baik perencanaan /perancangan/ penyusunan Kurikulum, implementasi serta evaluasinya haruslah memperhatikan Landasan-landasan pokok serta prinsip dasar pengembangan kurikulum. Landasan ini diperhatikan sebagai pijakan awal bagi pengembangan dan perancangan kurikulum dan akan sangat menentukan corak dan bentuk kurikulum yang akan dilahirkan nantinya. Adapun yang dijadikan landasan pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

(a) Aspek filosofis

Landasan filosofis didasarkan atas landasan filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.

(b) Aspek yuridis

Pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada RPJMN 2014 sektor pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan

¹⁰ Asmaun Sahlan, Angga Teguh Prasetyo, Desain Pembelajaran berbasis pendidikan karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32

kurikulum. Instruksi Presiden nomor 11 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.

(c) Aspek konseptual

Secara konseptual kurikulum dikembangkan memperhatikan prinsip relevansi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga bisa dikatakan sebagai rohnya sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan kurikulum menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga para siswa mempelajari iptek yang benar-benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan zaman. Relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Relevan dengan kebutuhan karakteristik masyarakat artinya kurikulum harus membekali para siswa dengan sejumlah keterampilan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Apabila tidak terlaksana maka siswa tidak dapat beradaptasi dan beradaptasi dengan masyarakat¹¹.

C. Kesimpulan

Sesuai tujuan yang diharapkan dari hasil artikeldiatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik sehingga menjadi insan yang kamil.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum 2013 di SMP (90%) baik secara akademik maupun non akademik, secara akademik pendidikan karakter ditempelkan melalui pelajaran-pelajaran. Sedangkan non akademik pendidikan karakter ditanam melalui pembiasaan-pembiasaan.

¹¹ Sholeh Hidayat, Pengembangan Kurikulum Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),

3. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum 2013 di Sekolah yaitu : Adanya sarana dan prasarana yang mendukung, Adanya keteladanan dari guru, Adanya manajemen pengelolaan SDM pengajar yang baik. Sedangkan yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum 2013 di Sekolah yaitu : Beraneka ragam latar belakang (input) siswa ada yang dari SD ada yang dari MI, serta waktu belajar yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniawan Syamsul, *pendidikan karakter:konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016),

Sahlan Asmaun, *Angga Teguh Prasetyo, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2012),

Majid Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016),
,<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf>,(diakses pada Tanggal 09 September 2018)

Koesma Doni A.,*Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2007),

Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/> (diakses pada tanggal 22 februari 2018)

Hidayat Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)